

Pengaruh *Reflective Journaling* terhadap Tingkat Berpikir Kritis pada Mahasiswa Tahun Pertama PSIK FK-KMK UGM

*The Effect of Reflective Journaling on Critical Thinking Level Of The First-Year Nursing Students at PSIK FK-KMK UGM*

Zulfa Hidayah<sup>1</sup>, Kurnia Putri Yuliandari<sup>2</sup>, Uki Noviana<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Dasar dan Emergensi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

<sup>3</sup>Departemen Keperawatan Jiwa dan Komunitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

**Background:** Nurses are required to continuously possess critical thinking skills in order to make rational decisions. One of the methods that can be employed to enhance nurses' critical thinking abilities is through reflective journaling activities. Reflective journaling involves reflecting on and processing experiences, enabling the individual to solve problems when facing similar situations in the future. However, this practice is still relatively uncommon among nursing students.

**Objective:** The aim of this study is to determine the influence of reflective journaling on the critical thinking abilities of first-year nursing students at Universitas Gadjah Mada (UGM).

**Method:** This is a pre experimental research with a one group pretest-posttest design. The sample comprises all first-year nursing students from the 2019t at UGM. A total of 101 respondents were selected using purposive sampling based on inclusion criteria. The respondents engaged in reflective journaling activities six times over a period of six weeks. Data analysis was conducted using the Paired t-test.

**Outcome:** The majority of respondents were female (93,3%) and had previously received information about reflective journaling activities (56,6%). The average score before the implementation of reflective journaling was  $68,20 \pm 2,336$ , while the average score after the intervention was  $68,73 \pm SD 3,218$ , with a p value of 0,091, indicating that there was no significant effect of the reflective journaling intervention.

**Conclusion:** The study concludes that there is no significant influence of reflective journaling intervention on the critical thinking levels of first-year nursing students at UGM.

**Keywords:** critical thinking, nursing students, reflective journaling

ABSTRAK

**Latar belakang:** Seorang perawat dituntut untuk senantiasa memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu membuat keputusan yang rasional. Salah satu metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis perawat adalah dengan kegiatan *reflective journaling*. *Reflective journaling* untuk merefleksikan dan memproses pengalaman sehingga dapat memecahkan masalah dalam menghadapi situasi serupa di masa mendatang masih jarang dilakukan pada mahasiswa keperawatan.

**Tujuan:** mengetahui pengaruh *reflective journaling* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan tahun pertama di Universitas Gadjah Mada (UGM).

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa keperawatan tahun pertama angkatan 2019 di UGM. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* didapatkan 101 responden sesuai dengan kriteria inklusi. Responden diberikan kegiatan *reflective journaling* sebanyak 6x selama 6 minggu. Analisis data yang digunakan adalah *paired t-test* dengan nilai  $p < 0,05$ .

**Hasil:** Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (93,3%) dan sudah pernah memperoleh informasi terkait kegiatan *reflective journaling* (56,6%). Nilai rata-rata sebelum diberikan kegiatan *reflective journaling* ( $68,20 \pm 2,336$ ) dan nilai rerata setelah intervensi ( $68,73 \pm 3,218$ ) dengan nilai  $p = 0,091$ ) yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh intervensi *reflective journaling*.

---

Corresponding Author: Uki Noviana

Jl. Farmako Sekip Utara, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55281

Email: uki.noviana@ugm.ac.id

**Kesimpulan:** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara intervensi *reflective journaling* terhadap tingkat berpikir kritis pada mahasiswa tahun pertama di PSIK FK-KMK UGM

**Kata kunci:** Berpikir kritis, mahasiswa keperawatan, *reflective journaling*

## PENDAHULUAN

Pola berpikir kritis merupakan salah satu komponen penting bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang aman dan berkualitas. Seorang perawat dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis agar mampu menilai, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi terkait kondisi pasien yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang terintegrasi dan rasional.<sup>1,2</sup> Berpikir kritis merupakan konsep yang penting dalam kurikulum pendidikan keperawatan saat ini, di mana terjadi perubahan pada sistem pendidikan yang semula berpusat pada dosen (*teacher centered learning/ TCL*) menjadi berpusat pada mahasiswa (*student centered learning/ SCL*). Kemampuan berpikir kritis saat menjadi mahasiswa akan sangat memengaruhi kemampuan seorang perawat dalam memberikan asuhan keperawatan nantinya.

Berpikir kritis pada mahasiswa tahun pertama tidak mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu mahasiswa tahun pertama lebih fokus terhadap isi/konten pembelajaran dibandingkan dengan bagaimana berpikir kritis dalam proses pembelajaran.<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kaya yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki tingkat berpikir kritis yang rendah baik pada mahasiswa tahun pertama maupun pada mahasiswa tingkat akhir tahun akademik, karenanya dibutuhkan suatu program pendidikan yang mendukung mahasiswa untuk dapat meningkatkan tingkat berpikir kritis.<sup>4</sup>

Pola berpikir kritis pada mahasiswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan beberapa metode, salah satunya adalah dengan menerapkan metode *reflective learning* yang dikembangkan oleh Gibbs.<sup>5</sup> Gibbs menjelaskan perihal *reflective learning* tersebut dalam suatu siklus yang meliputi deskripsi (*description*), perasaan (*feelings*), evaluasi (*evaluation*), analisis (*analysis*), kesimpulan (*conclusion*), dan rencana aksi (*action plan*).<sup>3</sup>

Salah satu kegiatan pembelajaran dalam *reflective learning* yaitu *reflective journaling*. *Reflective journaling* adalah pembuatan suatu dokumen tertulis oleh siswa pada saat mereka merefleksikan tentang bagaimana mereka berpikir terkait konsep, peristiwa, atau interaksi selama periode waktu tertentu.<sup>3</sup> *Reflective journaling* dapat dikaitkan dengan keberhasilan mahasiswa keperawatan di bidang klinis.<sup>1</sup> Menurut penelitian tersebut menerapkan *reflective journaling* dalam pendidikan keperawatan merupakan metode yang efektif bagi mahasiswa keperawatan dalam menganalisis praktek keperawatan, dan memahami pekerjaan perawat, serta mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dalam lingkungan perawatan yang kompleks.

Penelitian terkait pengaruh *reflective journaling* terhadap tingkat berpikir kritis belum banyak dilakukan. Padahal di PSIK FK-KMK UGM, mahasiswa telah diperkenalkan dengan *reflective*

*journaling*. Oleh karena itu penelitian terkait hal tersebut dirasa penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari intervensi *reflective journaling* terhadap tingkat berpikir kritis pada mahasiswa tahun pertama di PSIK FK-KMK UGM.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *pre-experimental* dengan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada (PSIK FK-KMK UGM) pada bulan Agustus sampai November 2019 dengan durasi penelitian selama 6 minggu.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa keperawatan tahun pertama angkatan 2019 di PSIK FK-KMK UGM yaitu sebanyak 101 mahasiswa yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang terbagi menjadi kelompok intervensi (50 mahasiswa) dan kelompok kontrol (51 mahasiswa). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif tahun pertama PSIK FK-KMK UGM, bersedia menjadi responden penelitian dan bersedia melakukan *reflective journaling* sesuai tahapan yang telah disusun peneliti. Mahasiswa yang tidak mengikuti sesi lengkap *reflective journaling* dieksklusikan.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala berpikir kritis yang terdiri dari tujuh aspek yaitu keingintahuan, pola pikir terbuka, sistematis, analisis, mencari kebenaran, percaya diri, dan kematangan.<sup>4</sup> Kuesioner ini terdiri dari 42 butir dengan skala *likert* dan bobot penilaian 1-5. Hasil uji validitas didapatkan nilai  $r$  hitung  $< 0,35$  dan uji reliabilitas *Crobach's Alpha* 0,837 ( $>0,6$ ).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan prinsip analisis *per protocol* yang merupakan analisis yang hanya dilakukan pada subjek yang mengikuti protokol penelitian secara penuh,<sup>4</sup> artinya pada penelitian ini data yang dianalisis hanya data dari responden yang melakukan *reflective journaling* setiap minggu selama 6 minggu atau total jurnal refleksi sebanyak 6 atau lebih dan didapatkan 30 responden. Analisis data terdiri dari analisis *univariat* dan *bivariat*. Analisis *univariat* digunakan untuk mengetahui karakteristik responden yang terdiri dari jenis kelamin dan informasi sebelumnya mengenai refleksi, serta gambaran tingkat berpikir kritis yang disajikan secara deskriptif dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Analisis *bivariat paired t-test* untuk mengetahui perbedaan skor berpikir kritis sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok. Selanjutnya, uji *Mann Whitney* dilakukan untuk mengetahui signifikansi pada perbedaan selisih skor tingkat berpikir kritis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Terakhir, uji korelasi *Eta* digunakan untuk mengetahui hubungan variabel luar dengan berpikir kritis.

Protokol penelitian ini telah ditelaah dan disetujui oleh Komisi Etik FK-KMK UGM pada tanggal 21 Agustus 2019 dengan nomor KE/FK/0977/EC/2019.

## HASIL

Dari 101 responden yang dilibatkan, hanya terdapat 30 responden yang mengikuti sesi hingga selesai. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden.

**Tabel 1. Karakteristik responden mahasiswa tahun pertama PSIK FK-KMK UGM angkatan 2019 (n=30)**

Karakteristik Responden	Kelompok			
	Intervensi (n = 15)		Kontrol (n = 15)	
	f	%	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	1	6,7	1	6,7
Perempuan	14	93,3	14	93,3
<b>Informasi merefleksikan aktivitas belajar harian/ reflective journaling</b>				
Ya	10	66,7	7	46,7
Tidak	5	33,3	8	53,3
<b>Informasi merefleksikan aktivitas yang dialami</b>				
Ya	10	66,7	7	46,7
Tidak	5	33,3	8	53,3

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa karakteristik demografi kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidaklah jauh berbeda dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (93,3%) pada masing-masing kelompok. Sebagian besar responden pada kelompok intervensi sudah pernah mendapatkan informasi mengenai refleksi (66,7%), sedangkan mayoritas responden pada kelompok kontrol belum pernah mendapatkan informasi mengenai refleksi (53,3%). Gambaran tingkat berpikir kritis responden ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Gambaran tingkat berpikir kritis mahasiswa tahun pertama PSIK FK-KMK UGM angkatan 2019 (n=30)**

Kategori	Kelompok Intervensi (n=15)				Kelompok Kontrol (n=15)			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat rendah	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Rendah	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
Sedang	15	100,0	14	93,3	14	93,3	15	100,0
Tinggi	0	0,00	1	6,7	1	6,7	0	0,00
Sangat tinggi	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat berpikir kritis kategori sedang sebelum dan setelah intervensi. Tingkat berpikir kritis pada kelompok intervensi sebelum pemberian intervensi (*pretest*) 100% mahasiswa berada pada kategori sedang dan setelah intervensi (*posttest*) 93,3% pada kategori sedang dan 6,7% pada kategori tinggi, sedangkan tingkat berpikir kritis pada kelompok kontrol sebelum intervensi (*pretest*) 93,3% pada kategori sedang dan 6,7% pada kategori tinggi, dan setelah intervensi (*posttest*) 100% pada kategori sedang.

**Tabel 3. Uji normalitas data variabel berpikir kritis**

Kelompok	Data	n	p value	Kesimpulan
Intervensi	Pretest	15	0,219	Normal
	Posttest	15	0,439	Normal
Kontrol	Pretest	15	0,439	Normal
	Posttest	15	0,215	Normal

Hasil uji normalitas tingkat berpikir kritis sebelum dan sesudah intervensi dilampirkan Tabel 3. Berdasarkan hasil uji *Saphiro-wilk* didapatkan bahwa tingkat berpikir kritis sebelum dan sesudah terdistribusi normal, ditunjukkan dengan nilai  $p > 0,05$ . Nilai tingkat berpikir kritis responden sebelum dan sesudah intervensi dan analisis uji beda menggunakan *paired t-test* ditampilkan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Perbandingan skor berpikir kritis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol**

Data	Intervensi			Kontrol		
	Mean $\pm$ SD	Selisih Skor	p	Mean $\pm$ SD	Selisih Skor	p
Pretest	68,20 $\pm$ 2,336	0,533 $\pm$ 4,03	0,914	67,47 $\pm$ 3,420	-0,73 $\pm$ 2,404	0,257
Posttest	68,73 $\pm$ 3,218			66,73 $\pm$ 3,390		

Keterangan: <sup>a</sup>*paired t-test*

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa hasil uji beda pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan ( $p > 0,05$ ) sebelum dan setelah intervensi *reflective journaling*. Nilai rerata skor berpikir kritis kelompok intervensi menunjukkan adanya peningkatan 0,533, dan nilai rerata skor berpikir kritis pada kelompok kontrol mengalami penurunan 0,257.

**Tabel 5. Perbedaan selisih skor berpikir kritis pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol (n=30)**

Kelompok	Intervensi $\Delta$ Mean $\pm$ SD	Kontrol $\Delta$ Mean $\pm$ SD	p value
Pretest posttest	0,533 $\pm$ 4,033	-0,733 $\pm$ 2,404	0,091 <sup>a</sup>

Keterangan: <sup>a</sup>*Mann Whitney*

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ( $p > 0,05$ ) pada selisih skor berpikir kritis antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, atau dapat diartikan bahwa intervensi *reflective journaling* dengan panduan Gibbs<sup>5</sup> menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan pada kelompok intervensi.

## PEMBAHASAN

Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis seseorang. Hasil ini juga didukung oleh Mulyaningsih<sup>6</sup> dan Sumartini.<sup>7</sup> Jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat berpikir kritis seseorang, karena berpikir kritis merupakan sebuah proses yang didapatkan dari pengalaman dan pengetahuan.<sup>8</sup> Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa jenis kelamin memengaruhi proses penulisan refleksi yang berdampak pada proses berpikir kritis, menurutnya perempuan lebih mudah menerima proses penulisan jurnal daripada laki-laki,<sup>9</sup> dan didukung oleh teori yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak memiliki dan

menulis jurnal pribadi, dan perempuan cenderung menggunakan catatan jurnal sebagai cara untuk merefleksikan emosi dan menghilangkan pemikiran negatif tentang suatu peristiwa, sedangkan laki-laki menggunakan jurnal pribadi untuk mengingat peristiwa di masa lalu.<sup>10</sup>

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara *reflective journaling* terhadap tingkat berpikir kritis pada mahasiswa tahun pertama PSIK FK-KMK UGM. Informasi yang diperoleh sebelumnya terkait kegiatan *reflective journaling* tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada penelitian ini. Meskipun sebagian besar mahasiswa pada kelompok intervensi sudah pernah memperoleh informasi untuk merefleksikan aktivitas belajar harian, tidak didapatkan adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat berpikir kritis setelah diberikan intervensi.

Hasil temuan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa informasi terkait kegiatan refleksi akan sangat memengaruhi proses berpikir kritis khususnya ketika melakukan aktivitas refleksi tersebut.<sup>11</sup> Penelitian lain juga mengatakan bahwa faktor individu seperti pengalaman melakukan refleksi dan pemahaman serta pengetahuan tentang pembelajaran refleksi memengaruhi proses refleksi.<sup>12</sup> Perbedaan tersebut kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh perbedaan jumlah sampel dan instrumen yang dipakai pada penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya, pada penelitian ini jumlah sampel yang dipakai adalah sebanyak 30 responden.

Tingkat berpikir kritis mahasiswa PSIK FK-KMK UGM tahun pertama sebagian besar berada pada kategori sedang. Kategori sedang dalam berpikir kritis artinya seseorang menunjukkan ketertarikan dalam keterlibatan proses pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.<sup>13</sup> Tingkat berpikir kritis pada kategori sedang berarti menunjukkan terjadinya proses berpikir yang dimulai dengan ketrampilan pengambilan keputusan yang kemudian berkembang lebih lanjut ke tingkat berpikir kritis dan ketrampilan analitis.<sup>14</sup> Tingkat berpikir kritis pada kategori sedang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor usia yang masih dalam fase dewasa muda (18-22 tahun), nilai akademik yang masih rendah, kurangnya pengalaman klinis, serta proses adaptasi mahasiswa tahun pertama pada proses perkuliahan.<sup>15</sup>

Perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok yang tidak signifikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu durasi penelitian yang singkat, kurangnya pemahaman responden terkait kegiatan refleksi, kurangnya motivasi responden dalam menulis jurnal refleksi, kurangnya pengalaman responden dalam menulis jurnal refleksi, serta aplikasi MLJ yang tidak memudahkan pengguna untuk mendapatkan *reminder* secara langsung. Menurut peneliti, durasi penelitian selama 6 minggu sudah cukup untuk melihat hasil perubahan tingkat kemampuan berpikir kritis karena peneliti mengacu pada hasil-hasil penelitian sebelumnya dan mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran blok di PSIK FK-KMK UGM yang dilaksanakan selama 4 minggu. Namun faktanya, setelah diberikan intervensi selama 6 minggu tidak didapatkan adanya perbedaan yang signifikan

antara sebelum dan sesudah intervensi baik pada kelompok intervensi maupun pada kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan skor berpikir kritis yang signifikan setelah dilakukan intervensi *reflective journaling* selama 8 minggu dengan frekuensi pengisian satu minggu sekali,<sup>2</sup> dan berbeda dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa intervensi *reflective learning* selama 6 minggu (kurang dari 8 minggu) dan hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan pada skor berpikir kritis mahasiswa.<sup>16</sup>

Aplikasi *My Learning Journal* (MLJ) merupakan aplikasi berbasis *web* dan *android*, aplikasi MLJ ini digunakan responden untuk menulis jurnal refleksinya dengan intensitas pengisian minimal satu kali dalam seminggu. Aplikasi MLJ belum memiliki fitur *reminder*. Fitur *reminder* merupakan salah satu kemudahan dalam aplikasi pembelajaran karena dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa.<sup>17</sup>

Sebagian besar responden juga belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terkait refleksi. Menurut peneliti kurangnya pengetahuan dan pemahaman responden tentang refleksi disebabkan oleh responden yang hanya diberikan penjelasan satu kali di awal pertemuan sebelum intervensi dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian lain oleh Abdenia *et al.*,<sup>18</sup> yang menyatakan bahwa penjelasan atau instruksi sebelum intervensi yang hanya dilakukan satu kali tersebut tidak cukup, penjelasan dan pemahaman mahasiswa perlu dievaluasi selama intervensi dilakukan. Selanjutnya, motivasi yang kurang dalam menulis jurnal refleksi dapat memengaruhi proses berpikir kritis.<sup>19</sup>

Motivasi yang kurang dalam menulis jurnal refleksi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu tidak adanya penilaian terhadap penulisan jurnal refleksi sehingga mahasiswa cenderung tidak termotivasi dan tidak berusaha lebih baik dalam menulis refleksi,<sup>20</sup> serta faktor fasilitator yang tidak memberikan penjelasan dengan jelas.<sup>21</sup> Mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman dalam menulis jurnal refleksi, hasilnya level atau kualitas jurnal refleksinya cenderung rendah atau pada tingkat satu yaitu *descriptive writing* artinya mahasiswa hanya menjelaskan peristiwa yang terjadi tanpa adanya proses reflektif di dalamnya yang akibatnya berdampak pada proses berpikir kritis.<sup>22</sup>

Faktor lain yang menyebabkan *reflective journaling* tidak berhubungan signifikan adalah *feedback* yang tidak optimal dan penjelasan serta pelatihan panduan penulisan jurnal yang hanya dilakukan satu kali. Fasilitator seharusnya memberikan *feedback* kepada responden minimal satu kali setiap minggunya, namun karena keterbatasan fitur *reminder* pada aplikasi MLJ mengakibatkan fasilitator tidak memberikan *feedback* secara lengkap sehingga proses *feedback* menjadi tidak optimal. *Feedback* yang tidak optimal akan berdampak pada rendahnya kualitas refleksi sehingga memengaruhi proses berpikir kritis.<sup>23</sup> Pada penelitian ini peneliti dan asisten peneliti memberikan penjelasan dan pelatihan panduan refleksi hanya sebanyak satu kali. Penjelasan dan pelatihan tentang panduan refleksi sebaiknya dilakukan lebih dari satu kali dan dilakukan sejak awal intervensi dan berlanjut selama intervensi, tujuannya agar proses refleksi dapat berkembang dan maksimal.<sup>24</sup>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada pengaruh intervensi *reflective journaling* terhadap tingkat berpikir kritis pada mahasiswa tahun pertama PSIK FK-KMK UGM, namun sangat berguna untuk merefleksikan dan memproses pengalaman sehingga dapat memecahkan masalah dalam menghadapi situasi serupa di masa mendatang.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih kuat dan dapat menggeneralisasi temuan ini ke populasi yang lebih luas, mempertimbangkan variasi dalam metode intervensi *reflective journaling* dan panduan yang digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan hasil, mempertimbangkan penelitian kualitatif untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana *reflective journaling* dapat memengaruhi cara berpikir kritis mahasiswa, memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi tingkat berpikir kritis, seperti tingkat pengetahuan awal mahasiswa dan motivasi dalam menggunakan *reflective journaling*. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif, akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang potensi dan efektivitas *reflective journaling* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam konteks pendidikan dan pengembangan tenaga keperawatan di masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mendeklarasikan tidak adanya konflik kepentingan dalam penelitian ini. Tim peneliti mendapatkan banyak masukan dari panel ahli, panel penguji, dan panel evaluasi pada penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Taylor-haslip V. Guided reflective journals depict a correlation to the academic success of nursing students. *Teach Learn Nurs*. 2010; 5(2): 68–72.
2. Naber J, Wyatt TH. Nurse education today the effect of reflective writing interventions on the critical thinking skills and dispositions of baccalaureate nursing students. *YNEDT*. 2014; 34(1): 67–72.
3. Fernández-peña R, Fuentes-pumarola C, Malagón-aguilera MC, Bonmatí-tomàs A, Bosch-farré C, Ballester-ferrando D. Nurse Education today the evaluation of reflective learning from the nursing student ' s point of view: A mixed method approach. *Nurse Educ Today*. 2016; 44: 59–65.
4. Kaya H, Şenyuva E, Bodur G. Developing critical thinking disposition and emotional intelligence of nursing students: a longitudinal research. *Nurse Educ Today*. 2017; 48: 72–7.
5. Gibbs G. *Learning by Doing: A guide to teaching and learning methods*. Further Education Unit. Oxford: Oxford Polytechnic; 1998.
6. Mulyaningsih M. Peningkatan Perilaku Caring Melalui Kemampuan Berpikir Kritis Perawat. *J Manaj Keperawatan*. 2013; 1(2): 111613.
7. Sumartini TB. Pengaruh penerapan panduan coaching kepala ruang terhadap kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan perawat primer dalam proses keperawatan di ruang rawat inap PKSC. Jakarta: Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Keperawatan; 2010.
8. Halpern, F. D. Teaching for Critical Thinking: Helping College Students Develop the Skills and Dispositions of a Critical Thinker. In *New directions for teaching and learning*. 1999. (pp. 69–75).
9. Arter ML, Wallace LN, Shaffer TL, Arter ML, Wallace LN, Shaffer TL, *et al*. The Use of Reflective Journals to Stimulate Critical Thinking in the Academic Internship The Use of Reflective Journals to Stimulate Critical Thinking in the Academic Internship. *Journal of Criminal Justice Education*, 2016, 27(1), 140–156. <https://doi.org/10.1080/10511253.2015.1109132>.
10. Burt CDB. An analysis of a self-initiated coping behavior: Diary-keeping. *Child Study J*. 1994; 24(3): 171–89.
11. Soemantri D. Integritas Akademik “Sekedar Kata atau Nyata?” In: Saleha, Sungkar; Gabriella A, editor. *Integritas Akademik sekedar kata atau nyata?*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas

- Indonesia; 2012.
12. Sandars J. The use of reflection in medical education: AMEE Guide No. 44. *Med Teach*. 2009;31(8):685–95. Ussher, Bill ; Chalmer J. Now what ? First year student teacher's reflective journal writing. *Waikato J Educ*. 2011; 14(3): 95–110.
  13. Facione PA. *Critical Thinking : What it is and why it counts*. Hermosa Beach, California: Measured Reasons LLC; 2011.
  14. Mortellaro C. *Exploring Factors Influencing Critical Thinking Skills in Undergraduate Nursing Students : A Mixed Methods Study*. New Jersey: Seton Hall University Dissertations and Theses (ETDs); 2107.
  15. Kaddoura MA. Critical thinking skills of nursing students in lecture based teaching and case-based learning. *Int J Scholarsh Teach Learn*. 2011; 5(2): 21–8.
  16. Aryani F, Rais M, Wirawan H. Reflective learning model in improving student critical thinking skills. 2017; 19(1): 19-23.
  17. Simmons L, Crook A, Cannonier C, Simmons C. There ' s an app for that : The impact of reminder apps on student learning and anxiety. *J Educ Bus*. 2018; 93(5): 185–95.
  18. Abednia A, Hovassapian A, Teimournezhad S. Reflective journal writing : Exploring in-service EFL teachers ' perceptions. *Syst 41*. 2013; 41: 503–14.
  19. Farisiyah U. Writing reflective journals influences students vocabulary mastery. 1st English Lang Lit Int Conf. 2017; 261–266.
  20. Austin Z, Gregory PA M, Chiu S. Use of Reflection-in-Action and Self-Assessment to Promote Critical Thinking Among Pharmacy Students. *American Journal Of Pharmaceutical Education*. 2008; 72(3): 1–8.
  21. Lai G, Calandra B. Using Online Scaffolds to Enhance Preservice Teachers ' Reflective Journal Using Online Scaffolds to Enhance Preservice Teachers ' Reflective Journal Writing : A Qualitative Analysis. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*. 2007; 3(3): 66–81.
  22. Estrada FF, Mariam H, Rahman A. Reflective Journal writing as an approach to enhancing students ' learning experience. *Brunei Darussalam J Technol Commer*. 2014; 8(1): 22–35.
  23. Hendrix TJ, O'Malley M, Sullivan C, Carmon B. Nursing student perceptions of reflective journaling: a conjoint value analysis. *ISRN Nurs*. 2012; 2012(c): 1–8.
  24. Ussher Bill, Chalmer J. Now what ? First year student teacher's reflective journal writing. *Waikato Journal of Education*. 2011; 14(3): 95–110.